

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan individu dipengaruhi oleh penyesuaian diri atau adaptasi yang tinggi terhadap tekanan yang terjadi, baik dari internal maupun eksternal (Kumalasari, 2011). Sebagai makhluk yang mempunyai ilmu dan pengetahuan, individu memiliki beberapa cara untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi pastinya (Irwan & Indraddin, 2016). Individu mampu memiliki daya juang dan kekuatan yang tinggi untuk bertahan ketika dihadapkan pada kondisi sulit atau dapat disebut juga sebagai resiliensi. Resiliensi adalah bagian terpenting yang menentukan keberhasilan diri individu, karena resiliensi dapat menunjukkan seberapa tangguh dan kuatnya individu itu untuk bangkit dan mampu bertahan (survive) dalam situasi atau kondisi apapun. Seperti yang dikemukakan oleh Sills & Stein (2007) resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Dalam menghadapi kesulitan individu dapat memperoleh kemudahan karena adanya keyakinan diri untuk mampu bertahan dan bangkit dalam keterpurukan. Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki setiap individu sejak lahir, berupa kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan atau tantangan (Bobey, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas X SMA Sejahtera Surabaya, menemukan informasi siswa yang cenderung memiliki tingkat resiliensi akademik rendah. Siswa menemukan kesulitan belajar karena kurangnya adaptasi pada proses belajar di rumah akibat pandemi yang terjadi. Siswa cenderung menginginkan pembelajaran secara langsung karena akan dipantau oleh guru secara langsung, berbeda dengan kondisi saat ini yang minim pengawasan guru yang menyebabkan motivasi belajar siswa menurun, dan semangat mereka dalam belajar juga menjadi berkurang.

Banyaknya kesulitan yang terjadi dalam proses belajar tersebut cenderung membuat siswa pesimis, apakah mereka mampu menyesuaikan dirinya, apakah mereka mampu bertahan di tengah kondisi pandemi saat ini, apakah mereka mampu untuk

manajemen stress atau kebosanan belajarnya. Tidak hanya itu, siswa juga merasa takut untuk melakukan perubahan karena terpengaruh oleh keadaan pandemi saat ini yang menyebabkan minat belajarnya menjadi rendah atau berpotensi kecil. Hal tersebut jika dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada penurunan akademik siswa, Karena siswa merasa putus asa dan menyerah begitu saja dengan kondisi pandemi saat ini, mereka cenderung terjebak pada zona nyaman yang nyatanya memberikan dampak negatif untuk dirinya. Dibutuhkan sikap konsisten untuk siswa agar mampu membawa perubahan yang lebih baik pada resiliensi akademiknya atau prestasi belajarnya.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan, masih banyak ditemukan siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik rendah atau minim (Ratnasari, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dari Poerwanto (2017) menunjukkan bagaimana tingkat resiliensi akademik pada siswa di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 15,89% siswa yang memiliki resiliensi tinggi, sisanya dalam kategori sedang 82,24% dan 1,87% dalam kategori yang rendah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir rata-rata siswa di sekolah menengah atas tidak menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Selain itu hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Graff (2013), menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam golongan minoritas atau Latinos memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada prestasi akademik, yaitu hanya 14% siswa Latina di Amerika Serikat yang telah menyelesaikan 4 tahun kuliah atau lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa berkulit putih (29,3%), Hitam atau Negro (20,6%), dan Asia (49,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang minim tentang resiliensi akademik.

Resiliensi adalah suatu pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru serta melihat kehidupannya sebagai suatu tindakan yang mengalami kemajuan (Perdana, 2018). Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Berdasarkan pendapat diatas, resiliensi menjadi suatu kapasitas, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh

setiap individu untuk dapat segera bangkit (move on) dari keterpurukan ataupun ketidakberdayaan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal atau tidak bisa dikalahkan dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang bersifat negatif (Holaday, 2012). Individu mampu memecahkan apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses perubahan sebagai manusia yang lebih baik lagi. Dibutuhkan suatu sikap yang konsisten, optimis serta semangat untuk mampu meningkatkan resiliensi dari individu tersebut.

Resiliensi akademik atau disebut juga sebagai ketahanan akademik adalah kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi kelemahan dalam hal akademis, tantangan dan tekanan akademis (nilai dan tekanan ujian), stres dan kesulitan dalam kehidupan akademis atau lingkup sekolah (Martin & Marsh, 2006). Ada bukti bahwa siswa yang tangguh secara akademis secara intrinsik termotivasi, optimis, mengatur diri sendiri, dan fleksibel, menunjukkan potensi menuju fokus pada solusi, menjalankan timbal balik, memiliki tekad, tegas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Zolkoski & Bullock, 2012). Resiliensi dalam konteks akademik berdasarkan pernyataan Coronado (2017) dipahami sebagai suatu bentuk ketahanan yang dimiliki oleh setiap siswa ketika mengalami kesulitan dalam aktivitas belajar termasuk penurunan prestasi akademik.

Berdasarkan pernyataan Neal (2017) resiliensi akademik juga mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah individu menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam bidang akademik siswa. Resiliensi akademik berhubungan dengan pola adaptif individu untuk segera bangkit dari keterpurukan ketika mengalami kegagalan atau penurunan prestasi akademik (Martin, 2014). Jadi, berdasarkan pendapat di atas resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bangkit, bertahan serta mampu beradaptasi dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik. Untuk itu perlu digarisbawahi bahwa siswa sangat memerlukan daya juang yang tinggi, bersikap optimis dan semangat dalam melakukan perubahan yang lebih baik pada prestasi belajarnya.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Dweck (2009) bahwa abad ke-21 akan menjadi milik pelajar atau siswa yang

bersemangat dan tangguh. Pendekatan pada resiliensi akademik didasarkan pada prinsip bahwa ketahanan menawarkan perspektif baru untuk melihat prestasi akademik. Alih-alih berfokus pada kekurangan siswa yang beresiko gagal, ia mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan keberhasilan mereka. Untuk menjadi siswa yang resilien, maka harus mampu bertahan atau bangkit ditengah kondisi sulit, dikarenakan adanya protective factors yaitu minat, motivasi atau harapan untuk tetap mempertahankan prestasi akademik (Pulungan, 2014). Dapat diidentifikasi bahwa menjadi individu yang resilien, siswa harus mampu mengembangkan kekuatan personal dari dalam dirinya sebagai bentuk respon terhadap lingkungan atau situasi yang sulit sekalipun, karena dikatakan siswa yang resilien berarti memiliki ketertarikan atau minat khusus, tujuan hidup serta motivasi untuk meraih prestasi yang terbaik dalam lingkup sekolah. Secara khusus bila dihadapkan dengan kesulitan, siswa yang resilien mampu menurunkan tingkat kemarahan, depresi, dan kecemasan, mengendalikan reaksi emosi serta fisik mereka terhadap kejadian yang mengganggu (Yamamoto, 2017).

Dengan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, siswa mampu memecahkan masalah konkrit dengan melakukan cara atau menemukan solusi dari permasalahan mereka sendiri walaupun berada dalam kondisi tertekan atau tidak menyenangkan (Sagone, 2013). Berdasarkan pernyataan dari Bernard (2009) menyebutkan bahwa karakteristik siswa yang resilien yaitu memiliki kompetensi sosial dan keterampilan hidup (life skill) untuk mampu memecahkan masalah, berpikir kritis atau logis serta mampu untuk mengambil alternatif dan inisiatif terhadap problematika yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap resilien diidentifikasi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah akademik, mengatasi berbagai hambatan pembelajaran atau kegagalan akademik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Namun dalam proses pendidikan sampai saat ini, masih ditemukan siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah (Astuti dan Edwina, 2017). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman atau pengetahuan siswa akan pentingnya resiliensi akademik pada proses belajar. Kecenderungan siswa yang memiliki resiliensi rendah dibuktikan

dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang (maladaptif) baik dalam pelajaran berlangsung sampai dengan aktivitas setelah jam pelajaran berakhir. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki motivasi atau minat belajar rendah, malas untuk mengeksplor kemampuannya, sedih memikirkan tugas yang banyak dan cenderung pesimis dengan hasil tugas yang diberikan (Hendar, 2018). Masih banyak ditemukan dari siswa yang juga terkesan bodoh amat, tidak melakukan perubahan dan masih nyaman untuk berada pada zona nyaman mereka, yang mana itu tidak ada manfaat dan keuntungannya sama sekali.

Tidak hanya pada hal-hal itu saja, permasalahan resiliensi akademik diidentifikasi pada siswa yang memiliki ambisi tinggi untuk menjadi yang terbaik dan mendapat juara kelas. Mengapa terjadi demikian? Karena ketika mengalami kegagalan atau penurunan prestasi akademik mereka rentan terpuruk dan terlalu larut dalam kesedihan, mereka masih terlalu kecewa karena tidak dapat mencapai keinginannya, realita yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasinya (Hendar, 2018). Dari siswa sendiri cenderung menyerah, tidak mau mencoba dan merasa insecure jika gagal dalam hal akademiknya, seharusnya sikap inilah yang harus dirubah dan diperbaiki (Sugiyanto, 2018). Untuk itu tingkat resiliensi akademik yang rendah harus dipahami secara dengan betul dan secara seksama. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dan diketahui bahwa rendahnya resiliensi masih menjadi masalah umum yang terjadi pada siswa di sekolah.

Studi tentang resiliensi akademik siswa yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandani (2015) menunjukkan bahwa rendahnya resiliensi siswa di sekolah juga berpengaruh pada tingkat stress yang berdampak buruk pada performa akademik dan kehidupan pribadinya. Rendahnya resiliensi berpengaruh pada kesejahteraan siswa, dalam hal kesuksesan dan keberhasilan pada aspek akademis. Maka dari itu menjadi siswa yang resilien merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan, hambatan dan kesulitan dalam konteks akademik (Chung et al., 2017). Oleh karena itu, perlu usaha dan kerja keras untuk menjadi individu yang resilien dengan cara harus memahami apa saja hal-hal yang berhubungan dengan upaya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan resiliensi akademik siswa. Jika ada dorongan atau motivasi yang kuat dalam diri siswa,

besar kemungkinan resiliensi akademiknya akan terus meningkat karena dengan begitu mereka dapat mengasah kemampuannya, mencari tahu dan mengembangkan potensi dirinya dengan sebaik mungkin sesuai kapasitas dirinya (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Sebagai suatu kapasitas atau kemampuan yang selalu berkembang dan bergerak dinamis, maka resiliensi yang rendah dapat ditingkatkan, karena resiliensi bukanlah suatu ciri kepribadian yang secara khusus dimiliki seseorang tetapi suatu kapasitas yang dapat ditingkatkan melalui aspek yang sangat penting yakni faktor protektif (protective factors). Oleh karena itu, penguatan faktor protektif atau penjaga resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri. Faktor protektif merupakan salah satu mekanisme yang dapat membantu meningkatkan resiliensi (Carter, 2017). Sebagai contoh implementasi dari siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi, meskipun dalam kondisi sulit pun mereka tetap memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk meraih hasil yang terbaik dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah (Rojas, 2015) .

Untuk membantu permasalahan bagaimana meningkatkan resiliensi akademik yang rendah salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan konseling menggunakan pendekatan tertentu. Sehingga diharapkan dengan layanan konseling ini akan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Layanan konseling kelompok diartikan sebagai suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari (Winkel, 2012). Melalui konseling kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dapat diselesaikan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok yang merupakan kekuatan atau sinergi dalam pelaksanaan konseling kelompok (Mappiare, 2016). Penggunaan konseling kelompok memiliki keunggulan dibandingkan konseling individu, karena bukan hanya dilihat pada aspek ekonomis dan efisiensi waktu pemberian layanan, tetapi dengan layanan konseling kelompok terjadi interaksi sosial yang dinamis dan intensif yang tidak mungkin terjadi pada konseling individu (Prayitno, 2005).

Pendekatan konseling yang digunakan adalah pendekatan solution-focused brief therapy. Dikembangkan pada tahun 1980-an oleh de Shazer dan Berg, mereka memperluas temuan dari Watzlawick,

Weakland dan Fisch (1974) untuk meningkatkan resiliensi akademik. *Solution-focused brief therapy* mengusulkan: pengembangan solusi tidak selalu terkait dengan masalah; konseli adalah ahlinya; jika tidak rusak, jangan diperbaiki; jika sesuatu berhasil, maka dilanjutkan; jika ada sesuatu yang tidak bekerja, maka perlu melakukan sesuatu yang lain (De Shazer, 2013). Digunakan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pendekatan *solution-focused brief therapy* dapat berjalan dengan efektif agar mampu meningkatkan resiliensi pada permasalahan akademik siswa. Pemilihan pendekatan *solution-focused brief therapy* berpegang pada keyakinan inti bahwa jika konseli memfokuskan pada masalah, mereka menjadi kehilangan semangat dan daya, sebaliknya konseli diharapkan dapat menemukan pengecualian atau solusi pada situasi problematis (Erford, 2016).

Pendekatan *solution-focused brief therapy* adalah pendekatan yang berfokus pada solusi dan mencari apa aspek yang dapat bekerja serta melihat daya juang dan kekuatan konseli yang mengarahkan untuk mencari solusi (Bannink, 2007). Pada pendekatan ini, hakikat manusianya yaitu suatu individu pada dasarnya sehat serta memiliki kekuatan atau kelebihan. Individu memiliki kemampuan atau kompetensi dalam meningkatkan resiliensi akademiknya. Individu memiliki keberdayaan, kapasitas dan ketahanan untuk membangun (mengkonstruksi) solusi pemecahan masalah dari rendahnya resiliensi akademik (Insoo Kim Berg dan Steve De Shazer, 1985). Hakikat manusia pada pendekatan ini sebagai pokok utama pemecahan masalah resiliensi akademik. Untuk itu diharapkan individu tidak terpaku pada masalah tetapi berfokus pada solusi, sehingga akan memperoleh keberhasilan dalam pelaksanaan tujuannya (Kelly, 2008). Suatu individu perlu melakukan perubahan agar membantu mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan berhasil mengimplementasikan peningkatan resiliensi akademiknya.

Alasan pemilihan pendekatan ini adalah bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan atau membentuk diri untuk memiliki kemampuan personal agar dapat membantu individu agar menjadi individu yang resilien. Capuzzi (2016) mengatakan bahwa *solution-focused brief therapy* merupakan pendekatan yang berusaha memotivasi konseli secara internal dengan membangkitkan perasaan harapan dari dalam diri. Berdasarkan pernyataan dari Corey (2017) konseling singkat

berfokus solusi merupakan sebuah model konseling yang menjelaskan bagaimana individu dapat berubah dan mampu mencapai tujuannya dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini sesuai dan berhubungan dengan tujuan yaitu melihat bahwa pendekatan ini menjadi strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan tingkat resiliensi siswa ketika mengalami ketidakberdayaan atau kegagalan pada konteks akademik. Konsep utama yang menjadi tujuan dari *solution-focused brief therapy* yaitu bersifat positif, mengandung proses, berorientasi pada masa kini, bersifat praktis dan berusaha merumuskan tujuan spesifik mungkin (Burns, 2005). Dengan pendekatan *solution-focused brief therapy* miracle question konselor meminta konseli untuk mempertimbangkan keajaiban membuka berbagai kemungkinan masa depan. Konseli didorong untuk bermimpi dalam mengidentifikasi jenis perubahan yang paling diinginkan. Pertanyaan ini memiliki fokus masa depan dimana konseli dapat mulai untuk mempertimbangkan kehidupan yang berbeda dan tidak didominasi oleh masalah-masalah masa lalu. Teknik miracle question mendorong konseli untuk mempertimbangkan apa yang betul-betul mereka inginkan, bukan sekedar apa yang tidak mereka inginkan sehingga konseli menemukan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tidak disadari.

Konseling kelompok *solution-focused brief therapy* merupakan bentuk konseling singkat yang dibangun diatas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problematika yang dihadapinya (Palmer, 2011). Konseling kelompok *solution-focused brief therapy* difokuskan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di sekolah. Dalam hal ini, siswa menemukan solusi apa yang tepat untuk membantu meningkatkan resiliensi akademiknya (De Jong & Berg, 2002). Dengan konseling kelompok *solution-focused brief therapy* siswa saling berkolaborasi untuk memecahkan masalah bersama-sama, karena adanya saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan mengeluarkan pendapat yang nantinya akan memudahkan dalam mencapai tujuan konseling, yaitu memecahkan dan mencari solusi terhadap suatu persoalan atau problematika resiliensi akademik.

Secara teoritis, penggunaan konseling kelompok *solution-focused brief therapy* sesuai untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling, dapat diketahui konseling kelompok pendekatan *solution-focused brief therapy* masih perlu diuji keefektifannya dalam permasalahan resiliensi akademik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang penggunaan konseling kelompok *solution-focused brief therapy* terhadap resiliensi akademik siswa dalam konteks belajar. Selanjutnya judul dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Penggunaan Konseling Kelompok *Solution-focused brief therapy* Untuk meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMA”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkan batasan terhadap variabel dan sub-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk diteliti hanya konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy* dan meningkatkan resiliensi akademik siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “apakah layanan konseling kelompok *solution-focused brief therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa kelas X SMA Sejahtera Surabaya?” Berdasarkan rumusan masalah umum tersebut dapat diuraikan menjadi dua rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan tingkatan resiliensi akademik siswa sebelum dan sesudah menggunakan layanan konseling kelompok *solution-focused brief therapy*?
2. Bagaimana perbedaan tingkatan resiliensi akademik antara kelompok kontrol melalui layanan konseling kelompok *self-management* dengan kelompok eksperimen melalui layanan konseling kelompok *solution-focused brief therapy*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui penggunaan konseling

kelompok *solution-focused brief therapy* untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa kelas X SMA Sejahtera Surabaya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkatan resiliensi akademik siswa sebelum dan sesudah menggunakan layanan konseling kelompok *solution- focused brief therapy*.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkatan resiliensi akademik antara kelompok kontrol melalui layanan konseling kelompok *self-management* dengan kelompok eksperimen melalui layanan konseling kelompok *solution- focused brief therapy*.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah uraian yang berisi sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman serta pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah konseling kelompok *solution-focused brief therapy* dan kemampuan resiliensi akademik.

1. Konseling Kelompok *Solution-focused brief therapy*

Konseling kelompok *solution-focused brief therapy* merupakan teknik konseling singkat yang dibangun berdasarkan kekuatan konseli dengan membantunya untuk memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problematika yang dihadapinya. Dalam teknik konseling ini konseli tidak diperbolehkan untuk terlarut dalam permasalahannya, tetapi diharapkan untuk fokus pada solusi penyelesaian masalahnya.

2. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik. Terdapat empat aspek dalam resiliensi akademik yaitu penyesuaian diri, kapasitas untuk membuat keputusan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah yang diukur melalui skala resiliensi akademik

F. Manfaat penelitian

Adanya permasalahan tersebut sangat penting dan relevan untuk diteliti karena hasilnya akan mempunyai beberapa manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan bidang bimbingan dan konseling tentang penggunaan konseling kelompok pendekatan *solution-focused brief therapy* untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa. Wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang konseling kelompok guna meningkatkan pelayanan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan resiliensi akademik pada siswa, sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam konteks belajar. Selain itu agar siswa dapat mengembangkan potensi atau kemampuannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling nantinya dapat mengetahui apa yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini, konselor dapat mengaplikasikan layanan konseling kelompok pendekatan *solution-focused brief therapy* untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa. Dengan begitu, siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, dapat bertanggung jawab dengan penuh untuk meraih prestasi akademik dan dapat terus konsisten untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok *solution-focused brief therapy* untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa.